



## PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DANAU PERINTIS

Hizran Patila<sup>1</sup>, Rauf A Hatu<sup>2</sup>, Sahrain Bumulo<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo

Email: [hizranpatila@gmail.com](mailto:hizranpatila@gmail.com)<sup>1</sup>, [raufhatu@ung.ac.id](mailto:raufhatu@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [Sahrain@ung.ac.id](mailto:Sahrain@ung.ac.id)<sup>3</sup>

### *Abstract*

*This study examines the social and economic changes experienced by the communities surrounding Lake Perintis, located in Huluduotamo Village, Suwawa District, Bone Bolango Regency, as an impact of the rapid development of the tourism area. The research employs a descriptive qualitative approach, using data collection methods such as field observation, in-depth interviews, and documentation to obtain a comprehensive understanding of community conditions before and after the tourism development. The findings indicate that the development of Lake Perintis has brought positive impacts to the local community, including increased income, the creation of new job opportunities, and a shift in livelihoods from the agricultural sector to the service and tourism sectors. Furthermore, the development has stimulated the growth of small and medium enterprises based on the creative economy, strengthened social interaction among residents, and expanded access to new economic opportunities. However, the study also reveals several negative impacts, such as increased competition between local and migrant traders, concerns over environmental degradation caused by uncontrolled tourism activities, and inequality in business space management and profit distribution. Therefore, a sustainable and participatory tourism management strategy is required to ensure that the development of Lake Perintis not only enhances the community's economic well-being but also maintains social balance, cultural values, and environmental sustainability in the area.*

**Keywords:** Social Change, Tourism, Lake Perintis

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar Danau Perintis, Desa Huluduotamo, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, sebagai dampak dari pengembangan kawasan wisata yang semakin pesat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pengembangan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Danau Perintis memberikan dampak positif terhadap masyarakat, seperti meningkatnya pendapatan, munculnya lapangan pekerjaan baru, serta pergeseran mata pencarian dari sektor pertanian ke sektor jasa dan pariwisata. Selain itu, pengembangan ini juga mendorong tumbuhnya usaha kecil menengah berbasis ekonomi kreatif, memperkuat interaksi sosial antarwarga, dan memperluas akses masyarakat terhadap peluang ekonomi baru. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif berupa meningkatnya persaingan antara pedagang lokal dan pendatang, kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol, serta ketimpangan dalam pengelolaan ruang usaha dan distribusi keuntungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan partisipatif agar pengembangan Danau Perintis tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan kelestarian lingkungan di kawasan tersebut.

**Kata Kunci:** Perubahan Sosial, Parawisata, Danau Perintis

## PENDAHULUAN

Pariwisata mencakup serangkaian kegiatan wisata yang muncul sebagai salah satu kebutuhan manusia, yang dalam pelaksanaannya melibatkan koordinasi antara penyedia fasilitas dan layanan dari masyarakat, pemerintah, serta pihak swasta (Aziz et al., 2024). Keterkaitan berbagai aktivitas ini menjadikan sektor pariwisata membutuhkan ruang wilayah dalam proses pengembangannya. Pemerintah Indonesia saat ini semakin menggalakkan pengembangan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Kehadiran wisatawan yang membelanjakan uangnya di destinasi wisata memberikan pemasukan signifikan bagi daerah tujuan wisata tersebut.

Kehadiran destinasi wisata umumnya memberikan dampak positif bagi masyarakat, antara lain peningkatan pendapatan, terciptanya peluang kerja, serta bertambahnya wawasan budaya melalui interaksi dengan wisatawan. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti transportasi, akomodasi, dan sarana perdagangan turut menentukan kelancaran aktivitas wisata, sehingga mendorong masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada sistem ekonomi tradisional Pratama et al., (2024). Temuan penelitian Atiki et al., (2025) juga menunjukkan bahwa perkembangan destinasi wisata dapat memberi manfaat nyata, terutama saat festival ketika pedagang memperoleh izin berusaha dan mendapat dukungan dari pihak pengelola. Namun, setelah kegiatan berakhir, kebijakan pengelolaan yang tidak konsisten menyebabkan pendapatan pedagang menjadi tidak stabil. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan manfaat ekonomi pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas dan konsistensi pengelolaan destinasi.

Danau Perintis merupakan salah satu destinasi wisata yang saat ini banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan. Kawasan ini pada mulanya merupakan cekungan yang dibendung oleh masyarakat terdahulu untuk keperluan irigasi sawah di Kecamatan Suwawa. Seiring waktu, kawasan tersebut berkembang menjadi destinasi yang menawarkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya serta memiliki potensi besar untuk pengembangan komponen pariwisata. Keindahan alam dan panorama matahari terbenam menjadikan Danau Perintis sebagai tempat yang banyak dibicarakan dan diminati wisatawan. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah wisatawan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar, namun juga menghadirkan perubahan sosial ekonomi yang perlu dikaji lebih mendalam.

Pariwisata dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui perubahan jenis pekerjaan, pendapatan, dan pola usaha. Perkembangannya sering mendorong peralihan dari pekerjaan tradisional ke sektor jasa. Meski dapat meningkatkan pendapatan, manfaatnya tidak selalu terbagi secara merata Wijayanto & Susilawati, (2023). Selain itu, penelitian Paludai

et al., (2025) juga menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata penting untuk menjaga keberlanjutan dan memastikan manfaat ekonomi dirasakan secara adil. Keterlibatan ini juga meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dan budaya, serta mendorong munculnya peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga.

Kondisi ini terlihat pula dari hasil observasi awal penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan Danau Perintis telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Banyak warga yang memanfaatkan kawasan tersebut untuk berjualan makanan dan minuman, sehingga meningkatkan pendapatan harian mereka. Pada awal revitalisasi, pendapatan pedagang dapat mencapai Rp 500.000 per hari. Namun, beberapa bulan setelahnya pendapatan tersebut menjadi fluktuatif, dipengaruhi oleh naik-turunnya jumlah wisatawan. Penurunan jumlah pengunjung juga terkait dengan perubahan tarif masuk kawasan wisata yang awalnya sangat terjangkau, kemudian mengalami penyesuaian sehingga memengaruhi minat wisatawan.

Untuk memperkuat kajian, beberapa penelitian relevan seperti penelitian pada masyarakat di sekitar Danau yakni Saputra et al., (2022) menunjukkan bahwa pengembangan danau sebagai destinasi wisata menyebabkan peningkatan aktivitas ekonomi penduduk lokal melalui kesempatan usaha dan pekerjaan baru, serta membawa perubahan sosial dalam pola kehidupan masyarakat sekitar. Saat dikelola sebagai objek wisata seperti dalam kasus Pantai Pulisan di Desa Pulisan Kambey et al., (2024) ditemukan perubahan pola pikir, interaksi sosial, dan peningkatan pendapatan serta jenis pekerjaan masyarakat. Sedangkan penelitian pada Danau Toba Nainggolan & Saragi, (2023) menggambarkan bagaimana pariwisata pada danau besar memengaruhi perubahan profesi penduduk setempat; banyak warga beralih profesi dan terlibat langsung dalam sektor pariwisata setelah berkembangnya objek wisata.

Berbagai penelitian terdahulu yang diuraikan di atas telah mengkaji dampak pariwisata terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di sejumlah destinasi—seperti Danau Toba, Pantai Pulisan, maupun kawasan danau lain—kajian tersebut umumnya berfokus pada destinasi yang sejak awal memang dirancang sebagai ruang wisata atau memiliki karakteristik alamiah sebagai objek rekreasi. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menelaah dinamika sosial ekonomi pada destinasi yang mengalami alih fungsi dari infrastruktur agraris, seperti bendungan irigasi, menjadi kawasan wisata sebagaimana terjadi pada Danau Perintis yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga tidak secara mendalam mengkaji bagaimana revitalisasi kawasan wisata memengaruhi stabilitas pendapatan masyarakat, perubahan strategi ekonomi rumah tangga, dan keberlanjutan

kesejahteraan warga dalam konteks fluktuasi jumlah wisatawan dan kebijakan pengelolaan yang tidak konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis komprehensif mengenai dampak sosial ekonomi pasca-revitalisasi Danau Perintis, sekaligus memberikan pemahaman baru mengenai tantangan keberlanjutan ekonomi lokal pada destinasi wisata berbasis alih fungsi ruang agraris. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan memahami bagaimana perkembangan Danau Perintis memengaruhi keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengelolaan wisata yang lebih adil, stabil, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alaminya, dengan teknik pengambilan informan secara purposive sesuai pandangan (Fadli, 2021). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Huluduotamo, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, karena wilayah ini dinilai relevan untuk mengkaji dampak sosial ekonomi masyarakat di sekitar Danau Perintis. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan warga yang terdampak langsung, dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menghasilkan temuan yang merepresentasikan kondisi sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Ekonomi Masyarakat Setelah Adanya Danau Perintis

Berawal dari adanya tempat wisata di desa tersebut. Tempat wisata ini menjadi daya tarik bagi banyak orang, serta pola ekonomi masyarakat sekitar dapat meningkat sejak adanya Danau Perintis karena dapat memudahkan pencaharian dengan membuka usaha di sekitar Danau Perintis seperti menjual makanan dan minuman dan tempat tinggal.

Pernyataan di atas berdasarkan wawancara bersama masyarakat Desa Huluduotamo Ibu Nur (49) yakni sebagai berikut:

*“Pertama kali adanya wisata danau perintis sejak tahun 2019 yang masih biasa saja dan hanya danau biasa yang di gunakan untuk mengaliri air ke sawah kami, kemudian kami Masyarakat sekitar mulai inisiatif membersihkan dan melestarikan danau, beberapa minggu kemudian sering datang pengunjung untuk menikmati vibes sore di danau untuk melihat sunset di sore hari. Tentunya sejak ada wisata danau perintis kami Masyarakat mulai membuka usaha baru seperti menjual makanan dan minuman di sekitar danau tersebut karena sangat membantu meningkatkan ekonomi kami”*

Berdasarkan wawancara dengan informan masyarakat sekitar Ibu Nur (49), awal hadirnya wisata Danau Perintis sekitar tahun 2019 yang pada awalnya hanya danau biasa saja tetapi masyarakat sekitar mulai membersihkan keadaan danau sehingga dapat menarik pengunjung yang datang, dengan adanya wisata tersebut masyarakat sekitar sangat bersyukur karena dapat meningkatkan ekonomi dan terbukanya lapangan pekerjaan untuk membuka usaha baru seperti menjual makanan dan minuman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar et al., (2025) yang menemukan bahwa perkembangan sektor pariwisata di daerah pedesaan mampu menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat lokal, terutama dalam bentuk perdagangan makanan, minuman, dan jasa akomodasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pariwisata bukan hanya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga memberikan kesempatan kerja alternatif yang sebelumnya tidak tersedia. Dengan demikian, pengalaman masyarakat di sekitar Danau Perintis konsisten dengan temuan penelitian terdahulu mengenai dampak positif pariwisata terhadap peningkatan ekonomi lokal.

Kemudian Setelah adanya pengembangan wisata Danau Perintis, Desa Huluduotamo mengalami perubahan signifikan, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat. Kehadiran danau sebagai destinasi wisata tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi warga, terutama ibu-ibu rumah tangga yang mengalami perubahan dalam pola hidup dan aktivitas ekonomi mereka sebagai hasil dari peningkatan ekonomi dalam rumah tangga yang mulai membuka usaha baru seperti berjualan di depan rumah untuk menambah ekonomi sehari-hari, untuk usaha baru yang dibuka ini diharapkan tidak hanya hanya menghasilkan lebih banyak uang, tetapi juga memperkuat jaringan sosial bersama setiap pengunjung yang datang. Perubahan ini turut meningkatkan pendapatan masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi desa, sekaligus menciptakan dinamika sosial baru akibat masuknya pendatang dan perubahan pola hidup masyarakat dari agraris menjadi berbasis jasa dan pariwisata.

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Nur, salah satu masyarakat Desa Huluduotamo yaitu sebagai berikut:

*“saya hanya ibu rumah tangga biasa yang belum punya pendapatan untuk membantu ekonomi keluarga, dan juga saya sendiri sangat bergantung pada suami untuk segi ekonomi. Akan tetapi sekarang alhamdulillah dengan adanya wisata Danau Perintis ini saya bisa berjualan di depan rumah untuk menambah faktor ekonomi keluarga yang cukup meningkatkan ekonomi keluarga 50%, meskipun pendapatan yang di dapat belum seberapa tetapi sudah cukup membantu membeli beras dan kebutuhan keluarga.*

Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar bahwa dengan adanya wisata Danau

Perintis ini berhasil membuka lapangan kerja yang inklusif, seperti yang terlihat keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas ekonomi memperkuat peran dalam rumah tangga dan ekonomi keluarga. Keberadaan wisata Danau Perintis memberikan dampak positif secara nyata bagi masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga. Sebelum adanya destinasi wisata ini, posisi ekonomi keluarga sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami, sementara ibu rumah tangga tidak memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Namun, setelah berkembangnya kawasan wisata, muncul peluang usaha baru yang dapat dimanfaatkan, misalnya dengan membuka usaha kecil seperti berjualan di depan rumah yang cukup meningkatkan pola ekonomi menjadi 50% yang cukup untuk membeli beras.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Darwis, (2024) yang mengemukakan bahwa keberdayaan ekonomi dalam konteks pariwisata didefinisikan sebagai dimensi keberdayaan yang berdampak pada ekonomi masyarakat lokal akibat berkembangnya kegiatan pariwisata di daerah mereka, keberdayaan secara ekonomi ditandai dengan adanya keuntungan ekonomi yang langgeng bagi komunitas lokal, dengan pendapatan yang diperoleh dibagi antara banyak rumah tangga di masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa keberdayaan ekonomi dalam konteks pariwisata mencerminkan kemampuan masyarakat lokal untuk memperoleh manfaat nyata dan berkelanjutan dari adanya kegiatan pariwisata. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan pendapatan, terbukanya kesempatan kerja, serta tersebarnya keuntungan ekonomi secara merata di antara rumah tangga di komunitas. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sarana penguatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat lokal secara kolektif. Kemudian ada juga tanggapan masyarakat yang di ikut libatkan dalam proses pengembangan pariwisata sekaligus menjadi faktor menambahkan ekonomi setelah adanya Danau Perintis.

Pernyataan di atas melalui wawancara bersama masyarakat sekitar Ibu Yayan (44) yakni sebagai berikut:

*“kami masyarakat sebagaimana besar memberikan tanggapan positif terhadap perubahan yang terjadi setelah Danau Perintis dikembangkan menjadi objek wisata, beberapa dari kami juga sering di ikut libatkan dalam pengelolaan wisata Danau Perintis. Kami merasakan langsung manfaat dari segi ekonomi dan kesejahteraan keluarga kami. Sebelumnya kami mengandalkan penghasilan dari bertani dan berkebun kini memiliki penghasilan tambahan dari sektor pariwisata, yang membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, meskipun pendapatan yang ada tergantung pengunjung yang datang jadi masih belum menentu ekonomi yang di dapatkan.*

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar Ibu Yayan (44) sebagaimana besar bahwa masyarakat mendukung secara positif terhadap perubahan yang terjadi pada Danau Perintis karena dapat memperbaiki ekonomi keluarga, warga juga berharap dapat dilibatkan

lebih aktif dalam pengelolaan wisata Danau Perintis. Sebelum adanya wisata Danau Perintis ada salah satu masyarakat seperti ibu rumah tangga yang Bernama Ibu Yayan ini untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang menguntungkan, dia juga hanya mengandalkan penghasilan dari bertani dan berkebun, tetapi sekarang ia memiliki sumber pendapatan tambahan meskipun belum stabil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra et al., (2022) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata merupakan kunci utama keberlanjutan sektor wisata. Partisipasi aktif warga dalam pengelolaan destinasi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap objek wisata. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa dukungan pelatihan dan pemberdayaan dari pemerintah mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha wisata secara lebih profesional. Dengan demikian, pengalaman masyarakat di sekitar Danau Perintis memperlihatkan pola yang konsisten dengan hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata berbasis lokal.

Kemudian ada pernyataan tambahan dari informan selanjutnya terkait awal mula dia membuka usaha baru untuk penambahan ekonomi, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan informan bapak Hendra (36) yakni sebagai berikut:

*“Awal mula saya membuka usaha ini sejak Danau Perintis dikembangkan oleh pemerintah, sejak itulah saya mulai inisiatif berjualan untuk menambah ekonomi sehari-hari saja, karena awalnya saya hanya ojek bentor jadi pendapatan belum seberapa tetapi dengan adanya Danau Perintis alhamdulillah pendapatan ekonomi meningkat 30% yang cukup untuk meberi jajan kepada anak-anak saya. Meskipun pendapatan ini tergantung pengunjung yang datang tetapi sudah sangat membantu perekonomian keluarga kami.”*

Berdasarkan pernyataan dari informan bapak Hendra (36) menjelaskan bahwa keputusan untuk membuka usaha baru semenjak Danau Perintis dikembangkan oleh pemerintah, karena pada umumnya Pak Hendra hanya ojek bentor jadi pendapatan ekonomi belum sesuai yang di harapkan, oleh karena itulah pak Hendra mulai membuka usaha baru untuk meningkatkan segi ekonomi keluarga dengan adanya wisata Danau Perintis.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Ronzon et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pengembangan destinasi wisata memberikan peluang diversifikasi pekerjaan bagi masyarakat lokal, terutama mereka yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor informal dengan pendapatan rendah. Kehadiran wisata membuka ruang bagi masyarakat untuk beralih profesi atau menambah sumber penghasilan melalui usaha kecil seperti berdagang, transportasi, maupun jasa wisata. Dengan demikian, pengalaman Bapak Hendra sejalan dengan temuan

penelitian tersebut, di mana pariwisata terbukti menjadi pendorong utama peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini, Menggunakan Teori Struktural Anthony Giddens karena mampu menjelaskan pengalaman masyarakat sekitar Danau Perintis sejak tahun 2019 dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara struktur sosial dan agensi. Struktur, dalam hal ini, bukan hanya sekadar aturan atau kebijakan pemerintah yang mengembangkan Danau Perintis menjadi objek wisata, tetapi juga mencakup sumber daya yang tersedia, seperti danau itu sendiri yang awalnya hanya berfungsi sebagai saluran irigasi untuk sawah. Ketika pemerintah mulai mendorong pengembangan wisata, struktur baru terbentuk, yang menghadirkan peluang ekonomi dan norma baru bagi masyarakat untuk memanfaatkan danau sebagai aset pariwisata. Hal ini juga dapat dilihat karena Danau Perintis awalnya hanyalah danau biasa yang di manfaatkan masyarakat untuk mengaliri air ke sawah mereka, namun masyarakat bersama tokoh lokal serta pemerintah mengembangkan potensi ini menjadi destinasi wisata. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif dari perubahan tersebut, melainkan juga berperan sebagai agen yang aktif. Mereka memiliki inisiatif untuk membersihkan, melestarikan, serta menjaga danau agar lebih menarik dikunjungi (Prasetyo & Syafrini, 2023).

Keberadaan Danau Perintis sebagai objek wisata telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui Teori Struktural menurut Anthony Giddens, yang menekankan transformasi ekonomi yang dialami masyarakat juga merupakan wujud nyata dualitas struktur dan agensi. Sebelumnya, masyarakat hanya mengandalkan pertanian, berkebun, atau pekerjaan informal seperti ojek bentor untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, sejak adanya pariwisata, mereka memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha baru. Contoh yang jelas adalah seorang ibu rumah tangga yang awalnya tidak memiliki penghasilan sendiri, kini dapat berjualan di depan rumah dan menyumbang hingga 50% tambahan pendapatan keluarga. Tindakan ini memperlihatkan bahwa agensi masyarakat mampu mengubah peran sosial mereka, khususnya dalam memperkuat posisi ekonomi keluarga yang sebelumnya sangat bergantung pada penghasilan suami.

Menggunakan lensa teori Struktural Giddens, jelas bahwa perkembangan wisata Danau Perintis adalah hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Struktur dalam bentuk kebijakan pemerintah dan sumber daya alam membuka ruang baru bagi masyarakat, sementara agensi masyarakat yang aktif berinisiatif telah memperkuat sekaligus membentuk ulang struktur tersebut. Dari sinilah lahir perubahan sosial ekonomi, yang ditandai dengan

meningkatnya kesejahteraan keluarga, pergeseran peran gender dalam ekonomi rumah tangga, serta tumbuhnya solidaritas masyarakat dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan wisata. Dengan kata lain, keberadaan Danau Perintis sebagai destinasi wisata bukan hanya sekadar mengubah ekonomi masyarakat, tetapi juga mereproduksi pola sosial baru yang terus bertahan karena adanya interaksi dinamis antara struktur dan agensi (Asrianto et al., 2023).

### Pariwisata Yang Dikembangkan Oleh Pemerintah

Adapun juga pengembangan pariwisata ini dikelola langsung oleh pengelola wisata (Dinas Pariwisata) yang bekerja sama dengan Bapak Rahmat Gobel untuk terbangunnya fasilitas yang ada di wisata Danau Perintis seperti tempat spot foto yang baru dikembangkan oleh beliau, hal ini dapat dilihat dengan adanya kerjasama untuk peningkatan infrastruktur yang terencana agar dapat lebih menarik perhatian dari wisatawan luar daerah dan kemajuan ekonomi masyarakat ikut meningkat.

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu informan yang mengelola langsung wisata Danau Perintis yaitu selaku Kabid Dinas Pariwisata. Berdasarkan wawancara bersama informan Ibu Linda (37 Tahun) sebagai berikut:

*“Sebelum memulai tahap pengembangan di Danau Perintis kami dari kabid-kabid yang ada di Dinas Pariwisata melakukuan perencanaan terlebih dahulu untuk menyusun apa saja yang harus perlu di siapkan dalam pengembangan pariwisata ini, kemudian kami juga berkontribusi langsung dengan Pak Rahmat Gobel untuk membahas tahap-tahap yang di perlukan. Adapun juga masyarakat sekitar yang ikut serta dalam mengembangkan wisata tersebut seperti membersihkan danau, serta kami pengelola juga melakukan Peningkatan Fasilitas Dasar Wisata, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal, contohnya Mendorong warga membuka usaha kuliner dan melakukan pemasaran untuk menarik perhatian pengunjung yang datang.”*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan Informan selaku Kabid dari Dinas Pariwisata yakni Ibu Linda (37) mengungkapkan dengan adanya pengembangan Wisata Danau Perintis yaitu dilakukan melalui perencanaan terlebih dahulu dan melakukan kerja sama Bersama tokoh Masyarakat yaitu Bapak Rahmat Gobel untuk menyusun tahapan-tahapan yang perlu dipersiapkan, serta juga melakukan pemasaran untuk menarik pengunjung yang datang. Pengelola wisata juga melakukan peningkatan fasilitas dasar wisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal untuk mendorong masyarakat membuka usaha baru di sekitar Danau Perintis.

Pengembangan pariwisata berbasis pemerintah dan masyarakat harus diawali dengan perencanaan yang matang, pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga mampu menciptakan pariwisata yang berkelanjutan serta memberikan dampak positif

bagi perekonomian lokal. Dengan demikian, strategi yang dilakukan di Danau Perintis sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata partisipatif yang telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu.

Kemudian untuk masyarakat yang ikut serta membantu adanya perkembangan yang terjadi di Wisata Danau Perintis yang di kemukakan oleh Ibu Rati (43) yakni sebagai berikut:

*“Pertama kali saya ikut serta bersama pemerintah untuk melestarikan danau itu pada saat di ajak untuk memberishkan danau bersama masyarakat lain juga, hal ini menjadi kebiasaan kami karena bisa terlibat langsung menjaga kebersihan danau. Upaya dari pemerintah ini tentunya membawa ke perubahan yang signifikan. Selain ikut serta dalam melestarikan danau pemerintah juga selalu mendorong beberapa masyarakat untuk membuka usaha baru agar bisa menstabilkan ekonomi.”*

Dari hasil wawancara di atas denan Ibu Rati (43) dapat disimpulkan bahwa ibu Rati menyatakan bahwa pemerintah mengajak ibu Rati untuk ikut serta dalam melestarikan dan menjaga kebersihan danau, hal ini sudah jadi kebiasaan ibu Rati serta masyarakat lain yg berpatisipasi bersama pemerintah, tidak hanya itu juga pemerintah juga sangat mendorong masyarakat untuk membuka usaha di sekitar danau karena bisa meningkatkan pendapatan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Syafrini, (2024a) tentang tangga partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung warga dalam kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan akan meningkatkan rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap objek wisata.

Penelitian serupa oleh Abdul Wahab, (2024) juga menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan serta mengembangkan usaha kecil di sekitar destinasi wisata merupakan faktor penting bagi keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, pengalaman yang dialami Ibu Rati konsisten dengan temuan penelitian terdahulu mengenai pentingnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mengembangkan ekonomi lokal.

Meskipun banyak perkembangan positif, masyarakat tetap memiliki beberapa kekhawatiran. Misalnya, potensi komersialisasi yang berlebihan dan pembangunan yang tidak terkendali dapat merusak keseimbangan ekosistem dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar pengembangan wisata Danau Perintis tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Hal ini di perjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Huluduotamo Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango terkait respon masyarakat

terhadap perubahan yang terjadi. Berikut penjelasan dengan Bapak Tara (49) sebagai berikut:

*“Sebelumnya kami masyarakat sangat merasakan dampak ekonomi dari perkembangan dari wisata ini, mulai dari gaya hidup dan beberapa kebutuhan keluarga karena kami melihat banyak warga yang kini membuka usaha seperti warung makan, penyewaan perahu, jadi, perkembangan ini bukan hanya mempercantik danau, tapi juga ikut menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Terlepas dari itu kami masyarakat juga memiliki kekhawatiran seperti pembangunan ini terlalu mengutamakan aspek komersial tanpa memperhatikan lingkungan dan sosial. Kalau pembangunan tidak dikendalikan dengan baik, bisa merusak ekosistem danau dan nilai-nilai lokal yang kami jaga selama ini. Kami tidak ingin Danau Perintis menjadi rusak hanya karena dikejar keuntungan jangka pendek. Adapun juga harapan kami berharap pemerintah dan pihak pengelola tetap menerapkan prinsip keberlanjutan. Artinya, pembangunan harus ramah lingkungan, melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan memperhatikan kelestarian alam serta budaya lokal. Karena kalau tidak, manfaatnya mungkin hanya sesaat dan akan merugikan generasi yang akan datang.”*

Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar yakni bapak Tara (49) bapak Tara menjelaskan bahwa perkembangan kawasan wisata Danau Perintis telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang ekonomi. Masyarakat sangat merasakan manfaat positif dari peningkatan jumlah wisatawan, yang mendorong terbukanya berbagai peluang usaha seperti warung makan, penyewaan perahu, dan bentuk usaha kecil lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah berkontribusi langsung dalam menggerakkan roda ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, di balik dampak positif tersebut, masyarakat juga menyuarakan kekhawatiran terhadap arah pembangunan yang terlalu menitikberatkan pada aspek komersial. Pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya setempat berpotensi merusak ekosistem Danau Perintis yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat.

Kekhawatiran masyarakat ini sesuai penelitian dari, Pebrianti & Silalahi, (2025) juga menekankan bahwa pariwisata yang terlalu berorientasi pada keuntungan jangka pendek seringkali mengabaikan aspek sosial dan ekologis, sehingga menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Dengan demikian, suara kritis masyarakat seperti yang diungkapkan Bapak Tara mencerminkan kesadaran akan pentingnya prinsip pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya lokal.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Struktural Anthony Giddens yang menjelaskan bahwa struktur hadir dalam bentuk kebijakan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata, keterlibatan tokoh penting seperti Rahmat Gobel, serta aturan-aturan yang

mengatur tata kelola wisata. Struktur tersebut memberi arah bagi masyarakat mengenai apa yang boleh, harus, atau sebaiknya dilakukan dalam pengembangan wisata. Namun, struktur ini tidak bersifat kaku, sebab masyarakat sebagai agen turut memberi warna dengan tindakan mereka, seperti ikut serta dalam membersihkan dan melestarikan danau, maupun berinisiatif membuka usaha kuliner dan penyewaan perahu. Lebih jauh, wawancara tersebut memperlihatkan bahwa tindakan masyarakat (agensi) bukan hanya mengikuti arahan dari struktur, tetapi juga mereproduksi sekaligus mengubah struktur itu sendiri. Misalnya, ketika masyarakat mulai berjualan atau menyediakan jasa wisata, tindakan mereka ikut memperluas praktik ekonomi lokal dan mendorong pemerintah untuk semakin memperhatikan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Giddens bahwa setiap tindakan individu tidak pernah netral, melainkan selalu memiliki konsekuensi dalam mempertahankan atau mengubah sistem yang ada. Dengan demikian, interaksi masyarakat dan pemerintah telah membentuk suatu dualisme struktur dan agensi, di mana keduanya saling memengaruhi dan membentuk arah perkembangan wisata (Yulianti et al., 2023).

Anthony Giddens menyebut adanya dialektika antara kepentingan ekonomi (struktur kebijakan pembangunan) dengan nilai-nilai lokal dan kelestarian alam (agensi masyarakat). Masyarakat berupaya menggunakan agensi mereka untuk menegaskan nilai-nilai budaya dan ekologis agar tidak terpinggirkan dalam proses modernisasi pariwisata. Di sinilah terlihat bahwa struktur bukanlah sesuatu yang “memaksa” masyarakat, melainkan wadah yang bisa dinegosiasikan, ditafsirkan, dan bahkan diubah oleh tindakan masyarakat itu sendiri.

Selain itu, adanya kekhawatiran masyarakat terhadap komersialisasi pariwisata memperlihatkan peran penting refleksivitas sebagaimana dijelaskan Giddens. Ia berpendapat bahwa manusia adalah aktor refleksif, yakni selalu menilai ulang konsekuensi tindakannya dalam jangka panjang. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menimbang dampak lingkungan dan budaya. Refleksivitas ini memungkinkan mereka untuk menuntut pemerintah agar menerapkan prinsip keberlanjutan. Dengan begitu, tindakan masyarakat tidak hanya menjadi respon terhadap struktur, melainkan juga sebuah upaya mengarahkan perubahan struktur menuju pembangunan yang lebih ramah lingkungan dan sesuai nilai-nilai lokal. Giddens juga menegaskan bahwa kehidupan sosial selalu bersifat rekursif artinya, apa yang dilakukan manusia sehari-hari (misalnya membersihkan danau, membuka usaha, atau mengadakan diskusi bersama pemerintah) pada akhirnya akan membentuk pola sosial yang berulang dan stabil. Dalam kasus Danau Perintis, rutinitas masyarakat dalam melestarikan danau lambat laun menjadi bagian dari budaya lokal baru yang sekaligus memperkuat tata kelola wisata. Di sinilah terlihat bahwa struktur dan agensi bukanlah

dua kutub yang berlawanan, melainkan dua sisi dari proses yang sama yang terus berulang.

Dengan demikian, seperti yang ditegaskan Giddens, “struktur hanya ada sejauh diproduksi dan direproduksi dalam praktik sosial sehari-hari.” Artinya, pengembangan wisata Danau Perintis tidak bisa dipandang hanya sebagai hasil dari kebijakan pemerintah semata, melainkan sebagai hasil interaksi berulang antara kebijakan (struktur) dengan tindakan reflektif masyarakat (agensi). Struktur ada karena dipraktikkan, dan praktik masyarakat ada karena difasilitasi oleh struktur. Inilah esensi teori strukturalisme Giddens yang tercermin kuat dalam pengalaman masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan Danau Perintis. Proses inilah yang dimaksud Giddens sebagai strukturalisme, di mana perubahan tidak bisa hanya dilihat dari sisi kebijakan, melainkan juga dari cara masyarakat menggunakan, menafsirkan, dan bahkan mengubah kebijakan itu melalui tindakan sehari-hari mereka.

### **Dampak Ekonomi Pedagang Lokal Dan Kehadiran Pedagang dari Luar Desa Huluduotamo**

Adapun motivasi dan peran dari masyarakat luar desa yaitu seperti pedagang dari luar desa umumnya melihat potensi ekonomi yang tinggi di kawasan wisata Danau Perintis. Mereka datang dengan modal yang lebih besar, pengalaman berdagang yang lebih matang, dan kemampuan pemasaran yang lebih modern. Hal ini memungkinkan mereka untuk cepat mendapatkan perhatian dan pelanggan, bahkan kadang lebih dominan dibanding pedagang lokal.

Hal ini dijelaskan melalui hasil wawancara dengan salah satu pedagang dari luar desa Ibu Yuni (31) yaitu sebagai berikut:

*“Sebelumnya saya masyarakat asli Desa Tamboo Kecamatan Tilongkabila, pertama kali saya membuka usaha pedagang di sekitar danau perintis yaitu sejak pertama kali saya melihat adanya wisata ini dan saya kepikiran untuk berjualan berbagai macam makanan dan minuman untuk pengunjung yang datang. Adapun berbagai macam tanggapan masyarakat terkait dengan adanya kami yang membuka usaha di desa mereka namun, tanggapan tersebut bersifat positif selagi tidak menganggu kenyamanan dan budaya lokal, tujuan saya datang ke desa ini hanya untuk menambah perekonomian yang cukup membantu memenuhi kebutuhan keluarga saya seperti membeli popok dan susu untuk anak saya, usaha yang saya bangun ini bisa meningkatkan sedikit demi sedikit perekonomian keluarga.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang dari luar desa yaitu Ibu Yuni (31) mengungkapkan dengan adanya wisata Danau Perintis dapat membuka usaha baru tidak hanya pada masyarakat lokal saja tetapi bisa juga untuk masyarakat luar untuk berpartisipasi dalam melengkapi kebutuhan ekonomi masing-masing, dengan ketentuan serta tanggapan masyarakat dari luar desa tidak boleh menganggu kenyamanan dan budaya lokal yang ada di Desa

Huluduotamo dan tetap menjaga kebersihan danau serta tidak membuang sampah sembarangan di sekitar tempat wisata.

Temuan ini relevan dengan penelitian Salina & Syafrini, (2021) yang menjelaskan bahwa pariwisata seringkali mendorong arus mobilitas ekonomi lintas wilayah, di mana pelaku usaha dari luar daerah tertarik masuk untuk memanfaatkan peluang pasar yang terbuka. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan pedagang luar bisa memberikan variasi produk dan meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan berupa potensi dominasi modal dari luar yang dapat melemahkan posisi pedagang lokal. Oleh karena itu, pengalaman di Danau Perintis sejalan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai dinamika kompetisi dan kolaborasi antara pedagang lokal dan luar daerah dalam konteks pariwisata.

Dari pernyataan di atas sudah di sampaikan dengan wawancara langsung bersama Ibu Selma (34) sebagai penjual masyarakat asli desa Huluduotamo yakni sebagai berikut:

*“saya masyarakat asli desa Huluduotamo yang menjadi saksi adanya perkembangan yang ada di Danau Perintis, saya berjualan di tempat ini sudah sejak tahun 2022 yang awalnya masih belum modern seperti sekarang. Saya berjualan di tempat ini karena di dorong oleh pemerintah untuk membuka usaha dan mereka juga menyediakan tempat untuk usaha, saya berjualan ini hanya pada sore hari saja tergantung pengunjung yang datang. Saya mengucapkan terima kasih kepada pemerintah karena sudah mendorong kami masyarakat untuk membuka usaha di tempat wisata ini, terlepas dari itu semua saya juga merasakan adanya penjual dari luar desa yang menimbulkan interaksi sesama pedagang hal ini tentu menjadi perhatian lagi karena masyarakat lokal juga ada yang bekerja sama dengan penjual yang dari luar desa. Pendapatan ekonomi kami tergantung pengunjung yang datang sekiranya bisa mencapai 70% yang cukup untuk membeli berbagai macam kebutuhan anak saya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang asli Desa Huluduotamo yaitu Ibu Selma (34) yang telah berjualan di kawasan wisata Danau Perintis sejak tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa adanya dorongan dari pemerintah untuk membuka usaha di lokasi wisata sangat membantu masyarakat lokal dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Pemerintah tidak hanya mendorong, tetapi juga menyediakan tempat usaha bagi warga. Ibu Selma (34) berjualan pada sore hari, tergantung jumlah pengunjung yang datang. Pendapatan ekonomi yang diperoleh bisa mencapai sekitar 70% untuk kebutuhan keluarga meskipun tergantung pada ramainya pengunjung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riswan et al., (2023) yang menekankan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) harus memperhatikan keseimbangan antara keterlibatan masyarakat lokal dengan masuknya pelaku usaha dari luar. Jika keseimbangan ini tidak dijaga, maka masyarakat lokal berisiko hanya menjadi penonton dalam pengelolaan wisata di wilayahnya sendiri. Oleh karena itu, penting

adanya regulasi atau kebijakan pemerintah desa yang memastikan pedagang lokal tetap mendapat prioritas dan perlindungan, sehingga manfaat ekonomi pariwisata benar-benar dirasakan oleh warga setempat.

Namun, seiring berkembangnya wisata Danau Perintis, muncul juga pedagang dari luar desa. Hal ini menimbulkan interaksi antar pedagang, termasuk bentuk kerja sama antara warga lokal dan pedagang luar. Meskipun ada dampak positif, keberadaan pedagang dari luar juga perlu menjadi perhatian agar tetap memberi ruang yang adil bagi masyarakat asli desa. Secara keseluruhan, keberadaan wisata Danau Perintis membawa dampak positif terhadap kehidupan ekonomi warga, terutama bagi mereka yang mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Dalam kerangka Teori strukturalis Anthony Giddens yang menekankan bahwa kehadiran pemerintah yang mendorong masyarakat membuka usaha di kawasan wisata Danau Perintis merupakan representasi dari struktur. Pemerintah menyediakan ruang usaha serta menciptakan aturan informal bahwa masyarakat lokal diprioritaskan untuk berjualan. Struktur tersebut memfasilitasi warga Huluduotamo untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Namun, struktur ini juga tidak sepenuhnya membatasi, karena adanya pedagang dari luar desa yang ikut serta justru menimbulkan interaksi sosial baru. Interaksi ini menjadi contoh nyata bagaimana agensi individu (para pedagang lokal dan luar desa) bernegosiasi dengan struktur yang ada, kadang berkompetisi, namun juga bisa bekerja sama. Sementara itu, agensi terlihat jelas pada tindakan individu masyarakat seperti ibu Selma (34) tahun yang memutuskan berjualan makanan dan minuman. Keputusan tersebut lahir dari kebutuhan pribadi untuk meningkatkan ekonomi keluarga, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak. Walaupun struktur sosial-ekonomi di desa semula tidak memberikan banyak peluang, agensi individu ini memanfaatkan kesempatan yang muncul akibat perkembangan wisata. Dalam kerangka Giddens, setiap tindakan individu bukan hanya sekadar pilihan rasional, tetapi juga bagian dari proses reproduksi sosial, kehadiran pedagang lokal secara terus menerus di Danau Perintis memperkuat struktur baru bahwa kawasan wisata ini adalah pusat ekonomi baru bagi masyarakat sekitar (Amran Hamzah, 2020).

Perubahan dari Danau Perintis yang awalnya hanya sebatas danau biasa hingga kini menjadi destinasi wisata modern juga mencerminkan transformasi struktur sosial. Narasumber sebagai saksi perubahan sejak 2019 hingga 2022 merasakan bahwa struktur sosial-ekonomi yang lama (berbasis pertanian dan pemanfaatan air untuk sawah) perlamban direproduksi menjadi struktur baru yang berbasis pariwisata dan perdagangan. Di sinilah terlihat bahwa tindakan kolektif masyarakat dan intervensi pemerintah secara berulang menghasilkan struktur

baru yang kini dianggap wajar: berjualan di kawasan wisata, membuka lapangan kerja, serta interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang.

Dari perspektif Giddens, hubungan antara struktur (aturan dan sumber daya pemerintah, pola ekonomi baru, peluang pariwisata) dengan agensi (inisiatif masyarakat untuk berjualan, mengelola pendapatan, berinteraksi dengan pedagang luar desa) berjalan dalam siklus yang dinamis. Struktur memberikan peluang, agensi memanfaatkan peluang tersebut, kemudian melalui tindakan berulang, struktur itu diperkuat dan bahkan diperluas. Dengan demikian, pengalaman narasumber bukan hanya menggambarkan adaptasi individu terhadap perubahan sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tindakan individu dan kolektif mampu mereproduksi struktur sosial ekonomi baru di Desa Huluduotamo melalui pengembangan wisata Danau Perintis. Terlihat bahwa ibu Yuni (31) menggunakan agensinya ketika ia memutuskan untuk berjualan di kawasan Danau Perintis. Dorongan awalnya datang dari kebutuhan ekonomi keluarga (seperti membeli susu dan popok untuk anak), namun tindakan ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Tindakan itu dimungkinkan karena adanya struktur baru yang muncul yakni kebijakan pemerintah yang menyediakan ruang usaha di area wisata. Dengan kata lain, tindakan narasumber tidak lepas dari adanya aturan dan sumber daya yang memfasilitasi. Dengan demikian, wawancara Bersama ibu yuni (31) dan ibu Selma (34) di atas dapat menggambarkan gagasan Giddens bahwa masyarakat bukan sekadar “korban struktur” yang kaku, melainkan aktor yang aktif, kreatif, dan reflektif. Melalui tindakan mereka (agensi), yang terus berkembang. Sebaliknya, struktur yang sudah terbentuk (kebijakan pemerintah, norma masyarakat, pola interaksi dagang) juga terus memengaruhi tindakan individu. Relasi timbal balik inilah yang menjadi inti teori strukturalis.

## **PENUTUP**

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Danau Perintis sebagai destinasi wisata telah membawa dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Masyarakat mengalami peningkatan pendapatan melalui berbagai usaha seperti warung makan, penyewaan perahu, dan jasa wisata lainnya. Banyak warga yang sebelumnya bekerja sebagai petani atau ojek, kini beralih ke sektor jasa pariwisata.
2. Pemerintah dan tokoh masyarakat, termasuk tokoh nasional seperti Rahmat Gobel, berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam mendorong proses modernisasi

masyarakat, sesuai dengan teori Perubahan Sosial Modern dari Soerjono Soekanto. Pembangunan infrastruktur, pelatihan, serta promosi wisata telah membuka akses masyarakat terhadap peluang ekonomi baru.

3. Terdapat dinamika antara pedagang lokal dan pedagang dari luar desa. Pedagang luar seringkali datang dengan modal dan pengalaman lebih besar, yang dapat menciptakan ketimpangan dalam persaingan usaha. Meski demikian, interaksi dan kerja sama antara kedua pihak juga mulai terbentuk sebagai bagian dari proses adaptasi dan integrasi sosial. Serta perubahan sosial ekonomi yang terjadi mencerminkan pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat jasa berbasis pariwisata. Pola interaksi, mata pencaharian, serta norma sosial masyarakat mulai mengalami transformasi menuju sistem sosial yang lebih modern dan terbuka.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah (pengelola)

Pemerintah daerah dan pengelola wisata diharapkan terus mengembangkan Danau Perintis secara berkelanjutan, dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Perlu adanya program pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat lokal, khususnya dalam bidang manajemen usaha pariwisata, pemasaran digital, dan pengelolaan lingkungan. Hal ini penting agar masyarakat lokal mampu bersaing secara sehat dan mandiri.

2. Untuk Masyarakat lokal dan penjual dari luar desa

Penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap aspek pengembangan pariwisata, agar identitas desa tidak hilang dan tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dan dibutuhkan regulasi atau kebijakan yang mengatur keberadaan pedagang dari luar desa, agar tercipta sistem ekonomi yang adil dan tidak meminggirkan pelaku usaha lokal.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk lebih menyoroti aspek lingkungan dan budaya dalam jangka panjang, guna menilai keberlanjutan dampak dari pengembangan wisata terhadap masyarakat dan ekosistem Danau Perintis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Wahab, R. B. (2024). Pengaruh Objek Wisata Danau Sebedang Terhadap Kondisi Sosial

*Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis, 16(2), 39–55.*

Amran Hamzah, Z. K. (2020). Handbook on Community Based Tourism “How to Develop and Sustain CBT.” In *Tourism* (Vol. 7, Issue 5).

Anwar, A., Diswandi, D., & Wijimulawiani, B. S. (2025). Analisa Sustainabilitas Pariwisata Di Danau Biru, Desa Karang Sidemen. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 189–211.

Asrianto, Muhammad, R., & Raf, N. (2023). Perubahan Sosial di Kelurahan Tello Baru Melalui Program Lorong Wisata. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 117–130.

Atiki, P., Hatu, R. A., & Latare, S. (2025). Dampak Sosial Objek Wisata Danau Perintis bagi Masyarakat Sekitar di Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–204.

Aziz, L., Putra, I. N. T. D., & Gede, I. P. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Loang Baloq Kota Mataram. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 973–978.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

Kambey, F. M., Maramis, M. T. B., & Masloman, I. (2024). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Pulisan Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara sebagai dampak adanya objek wisata Pantai Pulisan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(1), 49–60.

Nainggolan, M. F., & Saragi, C. P. H. (2023). Dampak pariwisata terhadap perubahan profesi masyarakat di Danau Toba (studi kasus di Desa Tigaras, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara). *Jurnal Agriust*, 2(2), 77–80.

Paludai, M. S., Hatu, R. A., Latare, S., & Bumulo, S. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Minanga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 63–74.

Pebrianti, A., & Silalahi, J. N. (2025). Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pasca Kereng Bangkirai Menjadi Kawasan Pariwisata. *Al-Mada*, 8(1), 2599–2473.

Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan

Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 47–57.

Pratama, I. G. N. W., Lilasari, L. N. T., & Widana, I. B. G. A. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Di Destinasi Ubud Pasca Pencabutan Pembatasan Perjalanan. *Jurnal Kepariwisataan*, 23(2), 120-132.

Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2024). *Dampak pengembangan pariwisata perdesaan terhadap keberdayaan perempuan*, 14(1), 14–25.

Riswan, Mardian, H., & Sava Husada, H. (2023). Perubahan Sosial Ekonomi dan Pola Pikir Masyarakat dengan Munculnya Objek Wisata Puncak Nirwana Lampung. *Journal of Interdisciplinary Science and Education*, 2(2), 43–48.

Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., El-Meligi, A., Hark, N., Iost, S., M'barek, R., Philippidis, G., van Leeuwen, M., & Wesseler, J. (2024). Assessing the bioeconomy's contribution to evidence-based policy: A comparative analysis of value added measurements. *Bio-based and Applied Economics*, 13(4), 317-331.

Salina, S., & Syafrini, D. (2021). Perubahan Sosial di Kawasan Pariwisata Pantai Purus Padang Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(4), 824–837.

Saputra, H., Safri, M., & Rosyani, R. (2022). Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Danau Sipin Terhadap Ekonomi, Sosial dan Lingkungan di Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 52–63. <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i1.21197>

Wijayanto, F., & Susilawati, E. (2023). Dampak Sosial Ekonomi Program Pengembangan Pariwisata Tangga Seribu Di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. *Eastasouth Journal Of Effective Community Services*, 2(2), 106–117.

Yulianti, Y., Astutik, D., & Trinugraha, Y. H. (2023). Analisis peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 423–439. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20417>

Yusuf, A., & Syafrini, D. (2024). Kendala dalam Pengembangan Pariwisata Danau Talang Nagari Kampuang Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 112–120. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.891>